

NEMUI-NYIMAH (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)

Pairulsyah¹, Abdulsyani², Suwarno³, Anita Damayantie⁴

¹⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

²⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

³⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

⁴⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi sikap perilaku kearifan lokal nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat multikultural di wilayah Lampung Selatan; mengetahui realitas sikap perilaku kearifan lokal nemui-nyimah diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural di wilayah Lampung Selatan; mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat penerapan prinsip nilai nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai realitas sikap perilaku kearifan lokal nemui-nyimah diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural di wilayah Lampung Selatan; mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat penerapan prinsip nilai nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat multikultural di wilayah Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a). Fungsi nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat yaitu: memelihara keterbukaan pelayanan kepada masyarakat, memelihara rasa tanggung jawab, memelihara perilaku disiplin, menumbuhkan rasa toleransi, mempermudah pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan rasa solidaritas sosial; b). Faktor-faktor yang menghambat penerapan nemui-nyimah yaitu: pengaruh budaya asing, perubahan pola pikir masyarakat, miskomunikasi nilai-nilai nemui-nyimah; dan c). Strategi penerapan prinsip nilai nemui-nyimah meliputi: membentuk sanggar budaya, membentuk Lembaga penyimbang adat, pemberdayaan masyarakat

Kata Kunci: Nemui Nyimah, Penduduk Ragam Etnis, Masyarakat Adat.

ABSTRACT

This study aims to see the function of local wisdom behavior in the multicultural community life in the South Lampung region; the reality of the behavior of local wisdom has been found to be applied in the life of multicultural communities in the South Lampung region; see what factors hinder the application of the principle of the value of nemui-nyimah in the life of a multicultural society in the South Lampung region. This research uses a qualitative approach. The method is quite relevant to be applied in obtaining a description of the reality of local wisdom behavior which is found in the multicultural community life in the South Lampung region; see what factors hinder the application of the principle of the value of nemui-nyimah in the life of a multicultural society in the South Lampung region. The research results show that: a). The functions of nemui-nyimah in people's lives are: increased openness of services to the community, increased sense of responsibility, disciplined behavior, fostering a sense of tolerance, facilitating service to the community, increasing a sense of social solidarity; b). Factors that hinder the application of nemui-nyimah, namely: the influence of foreign cultures, changes in social patterns, errors in communicating the values of nemui-nyimah; and c). Strategies for implementing the principle of the value of nemui-nyimah include: forming cultural centers, forming custom balancing institutions, and empowering communities

Keywords: Nemui-Nyimah, Ethnic Diversity Population, Indigenous Peoples.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung yang memiliki luas lebih/kurang 35.376,50 km², dihuni oleh dua kelompok masyarakat asli suku Lampung yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin dan penduduk pendatang dari berbagai suku dan etnis seperti Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya.

Masyarakat pendatang itu kemudian beradaptasi dengan masyarakat adat budaya Lampung, baik dengan masyarakat adat pepadun, maupun dengan masyarakat adat saibatin. Bagi masyarakat pendatang yang domisili, bergabung dan berakulturasi dengan masyarakat adat pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang domisili, bergabung dan berakulturasi dengan masyarakat adat saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung sebatin.

Masyarakat Lampung Sang Bumi Ruwa Jurai dalam kehidupannya memegang falsafah hidup Piil Pesenggiri dan bermoral tinggi yang ditunjang oleh identitas pribadi yang bejuluk-beadok, sakai sambayan nengah-nyappur, dan bersikap perilaku nemui-nyimah. Sikap dan watak Piil Pesenggiri ini teraktualisasi pada lingkungan masyarakat Lampung. Satu unsur yang terus melekat adalah nemui nyimah. Nemui nyimah dimaknai sebagai sikap terbuka atau ramah tamah. Konsepsi nemui nyimah pada dasarnya merupakan wujud sikap perilaku yang pemurah, santun, terbuka tangan, suka memberi secara lahir batin. Artinya tidak sekedar bertujuan harfiah agar tuan rumah bersikap terbuka dan ramah, namun sebaliknya tamu juga harus bersikap menghargai tuan rumah dan tahu diri.

Namun pada kenyataannya saat sekarang filsafat hidup piil pesenggiri telah mengalami deformasi (perubahan bentuk), khususnya nilai-nilai nemui-nyimah. Terdapat suatu fenomena yang bertolak belakang dari penerapan fungsi nemui-nyimah tersebut. Diantara fenomena itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pendatang dalam kenyataannya kurang bersedia untuk beradaptasi dengan adat budaya Lampung, akulturasi antar budaya hampir tidak efektif, bahkan cenderung eksklusif, sehingga tidak nampak bersatu.
2. Sikap perilaku nemui-nyimah dalam kenyataannya kurang diterapkan untuk menjaga silaturahmi, ikatan keluarga secara genealogis kurang terpelihara,

sehingga hubungan antar kelompok masyarakat yang multikultural cenderung tertutup dan tidak terbuka.

3. Fungsi nilai nemui-nyimah untuk meningkatkan kebersamaan dan kesatuan antarsesama masyarakat, ternyata belum menghasilkan kenyamanan.
4. Fungsi nemui nyimah bagi masyarakat etnis lain adalah agar kehidupan sosial lebih terbuka, dapat menghargai siapapun dan bersikap ramah terhadap orang lain, ternyata makin menjauh dari bingkai kearifan. Ramah tamah dan keakraban lebih ditujukan sekedar untuk memperoleh pengakuan dan kepentingan pribadi dan golongan.
5. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, ternyata belum memahami bahwa kedudukan berbagai budaya adalah sederajat dan berpegang pada prinsip saling menghormati.
6. Pada realitasnya nilai-nilai pluralisme yang dapat menjadi sumber daya untuk menciptakan kerukunan hidup bersama dan saling menghargai perbedaan belum tercapai. Pada realitasnya pluralisme belum produktif dalam proses melahirkan hubungan sosial yang saling menghargai, menghormati dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial. Kelompok masyarakat yang berbeda-beda belum mampu membangun kerjasama yang harmonis, sehingga upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama masih terhambat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai Nemui-nyimah

Nilai pada dasarnya merupakan gagasan kolektif mengenai hal yang dianggap baik, dianggap layak penting, dan diharapkan.. Nilai juga menyangkut hal tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan. Namun pada dasarnya nilai merujuk pada hal yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun anggota masyarakat (Richard T. Schaefer dan Robert P.Lmm, 1998).

Sementara itu pengertian Nemui-nyimah dapat dijabarkan bahwa nemui berasal dari kata benda temui yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja nemui yang bermakna silaturahmi atau mengunjungi. Sementara nyimah berasal dari kata benda "*simah*", kemudian menjadi kata kerja "*nyimah*" yang berarti murah hati atau suka memberi. Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan

sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-Nyimah merupakan salah satu dari 4 (empat) unsur falsafah hidup Piil Pesenggiri. Ketiga unsur lainnya adalah Juluk-adek, Nengah-nyappur, dan Sakai-sambayan.

Fungsi Nemui-nyimah

Fungsi nilai nemui-nyimah dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjang intensitas dalam pergaulan, di mana dalam hubungan sosial setiap orang membutuhkan rasa nyaman, rasa peduli terhadap sesama, terbuka satu sama lain dan saling mengerti atas kekurangan masing-masing.

Secara garis besar fungsi nemui-nyimah dapat dibedakan dalam beberapa aspek sosial, yaitu:

1. Memelihara stabilitas hubungan masyarakat

Fungsi nemui-nyimah ini berfungsi untuk memelihara hubungan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Lampung adat Saibatin dengan cara membangun hubungan atau kerukunan, misalnya melalui gotong royong dan saling menolong antarsesama

2. Memotivasi kegiatan hippun (musyawarah)

Musyawarah yang kerap dilakukan oleh masyarakat adat Lampung terkhusus masyarakat adat Saibatin menekankan pada sebuah kata mufakat. Dalam hal ini nemui-nyimah dapat berfungsi dalam kegiatan musyawarah. Nemui-nyimah menerapkan prinsip keterbukaan, menghargai, dan menerima .

3. Fungsi nemui-nyimah juga dapat menumbuhkan dan memelihara kepedulian antarsesama masyarakat. Dalam fungsi ini dapat berwujud kerjasama yang dilakukan antarwarga dalam membangun tiyuh/pekon/desa, seperti membangun jembatan, jalan dan sebagainya.

4. Memperluas jaringan pergaulan

Dalam kehidupan sosial, pergaulan atau memperluas jaringan sosial sangat diperlukan, agar kita dapat mengisi kekurangan satu sama lain. Pergaulan ini dibangun atas rasa percaya satu dengan lainnya sehingga timbul rasa saling menghargai dan saling menerima kekurangan.

5. Sebagai media sosial dalam pelayanan masyarakat

Sebagai media sosial nilai nemui-nyimah berperan sebagai memperkuat pelayan publik, seperti yang tertuang dalam Kepmenpan nomor 63 tahun 2003 tentang pedoman penyelenggaraan pelayanan publik. Khususnya dalam prinsip-prinsip pelayanan publik aparatur pemerintah harus didasari sikap sopan dan santun, ramah-tamah serta ikhlas.

METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini dalam prakteknya akan berusaha memahami dan menafsirkan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis, akurat dan faktual terhadap fenomena yang diselidiki. Metode ini sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam memperoleh gambaran mengenai latar belakang tumbuhnya, alasan pentingnya mengukuhkan/menetapkan keberadaan adat angkon muwakhi bagi masyarakat adat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Di samping untuk dapat menggali lebih dalam tentang realitas sikap perilaku kearifan lokal Nemui-nyimah dalam masyarakat multikultur di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Nilai Nemui-nyimah

Nemui-nyimah dapat dimaknai sebagai sikap suka bertemu mengunjungi, tertarik untuk bergaul, peduli dan murah hati terhadap sesama. Secara harfiah bisa diartikan sebagai sikap santun, suka memberi dan menerima, dan pemurah. Fungsi umum nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat diantaranya meningkatkan rasa kepedulian dan nilai kemanusiaan terhadap orang lain, di samping dapat mendorong semangat kerja keras, jujur dan berusaha untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya memiliki sifat terbuka dan menerima perbedaan, sehingga dapat mendorong terbentuknya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam prinsip nemui nyimah mengandung nilai budaya yang dapat berfungsi memelihara kerukunan, kenyamanan dan menciptakan persatuan warga dengan landasan rasa keikhlasan dari hati nurani.

Secara lebih jelas informasi tentang berbagai fungsi nilai-nilai nemui-nyimah itu dapat disimak melalui data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap para informan. Adapun beberapa fungsi pokok dari kearifan lokal nilai-nilai nemui-nyimah itu adalah sebagai berikut:

1. Memelihara Keterbukaan Pelayanan Kepada Masyarakat

Keterbukaan dalam konsep kearifan lokal masyarakat setempat merupakan bentuk kejujuran perilaku dalam pergaulan antar sesama yang ditandai adanya prosedur atau tata cara dalam berinteraksi sosial. Di samping adanya landasan tanggungjawab dalam setiap perbuatan dalam suatu kerjasama, kegiatan penyelesaian pekerjaan bersama, dan keterbukaan informasi dalam pekerjaan yang berkaitan dengan proses pelayanan agar semua pihak dapat sepenuhnya percaya. Semua kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pelayanan masyarakat sudah dilakukan secara terbuka dan saling percaya. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi bahwa dalam setiap rapat, pertemuan atau kegiatan musyawarah tentang rencana pembiayaan pembangunan atau revitalisasi budaya dan masalah adat selalu disertai dengan tindak lanjut pengumuman secara rinci, terbuka, bahkan dimuat dengan cara menempelkan dalam bentuk papan madding, sehingga dapat diketahui oleh seluruh anggota masyarakat (data hasil wawancara dan observasi diolah, 2020)

Berdasarkan informasi dari informan dapat disimpulkan, bahwa fungsi nilai nemui-nyimah yang bersifat keterbukaan di lingkungan masyarakat adat Lampung Selatan pada umumnya dapat dikategorikan cukup baik. Dikatakan demikian, karena diketahui nilai-nilai nemui-nyimah masih diakui kewajiban masyarakat adat setempat, terutama dalam menjaga silaturahmi antar warga, terutama upaya masyarakat yang tetap memelihara dan menerapkan perilaku pergaulan dengan prinsip keterbukaan, kewajaran, dan kepatutan terutama dalam hal pelayanan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kerjasama diketahui masih berpedoman pada nilai-nilai budaya yang dipimpin oleh para tokoh adat melalui perencanaan dan langkah-langkah yang ditetapkan secara terbuka. Keterbukaan pada umumnya diakui sebagai amanat atau mandat dari hukum adat yang mengutamakan kejujuran dan kerelaan dalam setiap

bekerjasama untuk kepentingan umum, pelayanan kepada masyarakat, dan bukan sebaliknya pekerjaan dengan rasio mencari keuntungan pribadi.

Dengan prinsip nemui-nyimah dapat mendorong aparatur pemerintahan adat untuk dapat bersikap terbuka dan berterus-terang terhadap warga adat dan masyarakat sekitar dalam setiap musyawarah atau menyelesaikan masalah-masalah sosial buday. Nemui-nyimah dalam fungsi keterbukaan diketahui masih melekat dalam kehidupan para tokoh adat marga atau kebuwaian, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan prima. Dampak positif dari keterbukaan yang dijiwai oleh prinsip perilaku nemui-nyimah ini dapat menarik perhatian masyarakat untuk semakin patuh terhadap ketentuan-ketentuan adat dan kebijakan para toko adat dengan perasaan senang penuh dengan ikatan persaudaraan. Hal ini dapat membuat hubungan antar warga masyarakat adat khususnya semakin efektif dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara nyata manfaat ini adalah bentuk kemudahan, kepastian dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dalam setiap penyelesaian kepentingan dan masalah yang tengah dihadapi. Dalam pelaksanaannya berjalan secara terbuka, apa adanya, sehingga semua pekerjaan dapat tercapai dengan lancar dengan waktu yang tepat. Dengan adanya jaminan keterbukaan ini, maka masyarakat dapat lebih mudah untuk menyampaikan aspirasinya untuk menyuarakan dan membangun kepentingan umum. Harapannya adalah untuk mendukung suatu kebijakan atau keputusan bersama sebagai sarana untuk memperoleh keadilan sosial. terjadinya tindakan perlawanan dari masyarakat atas sejumlah kebijakan yang dibentuk biasanya disebabkan oleh kurangnya peran masyarakat terhadap pembentukan kebijakan itu.

2. Memelihara Rasa Tanggungjawab

Perlu diketahui bahwa bahwa aturan adat yang terkait dengan tanggungjawab pemerintahan adat di pusat-pusat sekretariat marga/kebuwaian diterapkan berdasarkan nilai-nilai nemui-nyimah, sehingga dapat mendorong masyarakat adat untuk dapat meningkatkan kualitas pergaulan dengan hati sikap yang jujur dan terbuka, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kewajibannya. Dengan demikian nilai-nilai nemui-nyimah diketahui masih melekat dalam kepribadian masyarakat adat

pada umumnya. Dengan berpedoman pada nilai-nilai *nemui-nyimah*, maka setiap tokoh adat bersamaarganya akan senantiasa memenuhi kewajibannya yang sudah ditetapkan. Bagi warga yang mampu menerapkan nilai *nemui-nyimah*, maka ia akan memenuhi tanggungjawabnya sebagaimana telah dibebankan kepadanya. Sikap dan tindakan *nemui-nyimah* menurut adat istiadat setempat merupakan sumber motivasi untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat sekitarnya.

3. Memelihara Perilaku Disiplin

Dalam paradigma psikologis, disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku setempat. Disiplin merupakan sikap yang bersifat individual sebagai dasar berperilaku yang berpengaruh pada nilai-nilai yang bersifat pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk meningkatkan kedisiplinan kerja dibutuhkan latihan dengan kesadaran sendiri tentang pentingnya sikap disiplin sebagai pedoman dalam berkerja dan dalam berperilaku sehari-hari. Manfaat disiplin diantaranya adalah: 1) dapat menumbuhkan kepekaan. Sikap ini memudahkan dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. 2) menumbuhkan rasa kepedulian sosial, yaitu bentuk perhatian dan empati terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, di samping dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memecahkan masalah dengan baik. 3) mendorong terciptanya kepatuhan dan keteraturan sosial. 4) menumbuhkan rasa percaya diri, terutama dalam melakukan sesuatu pekerjaan secara mandiri. 5) meningkatkan kemampuan beradaptasi sehingga dapat menumbuhkan keakraban dan ramah terhadap orang lain.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan, maka dapat disimpulkan, bahwa disiplin yang ada di lingkungan pemerintahan adat setempat sudah dilakukan dengan cukup baik, dengan bukti adanya pengakuan yang relatif sama diantara tokoh adat dengan warga adat, bahwa dalam pelaksanaan tugas adat yang berkaitan dengan jadwal rapat adat, pekerjaan pemeliharaan kearifan lokal nilai-nilai adat, dan keterbukaan dalam koordinasi kegiatan gotong royong, sebagian besar dapat terlaksana dengan baik. Sikap disiplin ini timbul sangat tergantung pada eratnya ketergantungan masyarakat

adat dengan nilai-nilai kearifan lokal nemui-nyimah. Bagi mereka yang memiliki keterikatan dengan nilai-nilai nemui-nyimah ini cenderung terdorong untuk selalu menerapkan tanggungjawabnya dalam bentuk disiplin kerja, sehingga dapat membawa dampak positif bagi kemajuan kerukunan, kebersamaan dan keadilan. Tokoh adat yang dapat menegakkan teladan kedisiplinan merupakan salah satu faktor pendukung dari kedisiplinan bagi masyarakat adat di bawah kekuasaannya. Tokoh adat yang dapat mencotohkan hal baik pada warganya dan mampu memberikan arahan dengan baik dan bijak, maka dapat menjadi pendorong bagi warganya untuk berkedisiplin kerja.

4. Manfaat menumbuhkan Rasa Toleransi

Menurut informasi yang dikemukakan oleh informan tokoh adat Buwai Khujung, bahwa masyarakat beragam suku budaya merupakan kumpulan warga yang berbeda-beda, baik suku, asal usul, maupun budaya adat istiadatnya. Kumpulan warga ini memiliki toleransi yang kuat sehingga kehidupan mereka dapat damai, rukun dan bersatu dalam satu daerah pemukiman. Masyarakat beragam (multikultur) ini memiliki kiat pemersatu dikala terjadi perselisihan atau konflik, yaitu model *konsensus* untuk mencapai mupakat. Kelompok masyarakat beragam ini mengandaikan perbedaan sebagai kekuatan untuk survive (bertahan hidup), karena warganya memiliki kesepakatan bersama tentang aturan berbuat dalam pergaulan. Kesepakatan bersama ini merupakan hasil dari tradisi masyarakat yang selalu menguatamakan hippun (musyawarah) dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan kerjasama. Dengan hippun berarti bersedia bersama untuk saling menghormati pendapat orang lain secara ramah dan terbuka sebagaimana prinsip nemui-nyiman, sehingga dapat mendorong terciptanya rasa toleransi, rasa ingin hidup rukun, damai dan penguatan ikatan persatuan warga masyarakat.

Toleransi yang ada di lokasi penelitian ini pada umumnya sudah berjalan cukup baik. Toleransi dapat dilakukan dengan saling menghargai antara satu sama lain, saling menghormati di mana setiap warga nampak sepakat untuk selalu memelihara sikap saling terbuka dan saling tolong

menolong. Menerapkan toleransi tentu nilai nemui-nyimah juga sudah dilakukan, karena seperti yang diketahui bahwa nemui-nyimah merupakan suatu falsafah hidup yang sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat, bukan hanya masyarakat yang bersuku Lampung saja akan tetapi berlaku juga bagi masyarakat yang bersuku lain.

5. Mempermudah Pelayanan Kepada Masyarakat

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa mempermudah urusan masyarakat mengandung arti bahwa dengan berfungsinya nilai nemui-nyimah, aktivitas pelayanan kepada masyarakat sedang berlangsung atau sudah selesai dapat membuat masyarakat merasa dipermudah dan diperlancar. Praktik pelayanan kepada masyarakat di lokasi penelitian ini diketahui sudah berjalan dengan baik, karena keterbukaan atau transparansi (nemui-nyimah) telah dilakukan oleh segenap warga dan para penyimbang adat, khususnya dalam kegiatan pelayanan yang dimaksud. Semua yang berkaitan kegiatan kerjasama antar warga dan pelayanan kepada masyarakat dilaksanakan dengan prinsip nemui-nyimah, yaitu mengutamakan kemudahan segala kepentingan masyarakat. Dalam usaha mewujudkan pelayanan yang prima ini warga masyarakat dalam setiap musyawarah adat selalu membuat rambu-rambu tentang syarat, ketentuan dan etika perilaku yang harus dipenuhi secara terbuka diumumkan dihadapan warga.

6. Meningkatkan Rasa Solidaritas Sosial

Nemui-nyimah dapat meningkatkan kebersamaan masyarakat. Bentuk kebersamaan tersebut antara lain kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan secara berkala sesuai dengan waktu senggang dari kesibukan kerja mereka. Bentuk solidaritas sosial ini terlihat dari kebersamaan mereka yang saling melengkapi satu sama lain, bekerjasama dengan tertib dan teratur dalam melakukan proses penyelesaian pekerjaan bersama. Secara umum, bentuk kebersamaan dalam aktivitas kerjasama atau dalam pelayanan kepada masyarakat, misalnya menerima tamu yang membutuhkan bantuan dengan pelayanan ramah tamah dan kemudahan.

Faktor-faktor yang Menghambat Penerapan Nemui-nyimah

Nilai-nilai kearifan lokal nemui-nyimah merupakan prinsip atau pedoman hidup dalam bersikap dan berperilaku agar kehadiran seseorang dapat memberikan kenyamanan dan diterima di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam konsep nemui-nyimah substansial terwujud dalam nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku. Geetz (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Perilaku yang berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya terinternalisasi sebagai budaya. Sementara menurut Ridwan (2007) kearifan lokal dipahami sebagai sebuah usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak, berperilaku, dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.

Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, maka warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Dalam perkembangan zaman dengan segala fasilitas yang mempengaruhinya, justru sebaliknya makin banyak orang hendak mencari keuntungan besar dengan cara-cara instan, culas dan kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, bahkan kadang tak sedikit orang yang tega mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan situasi. Berbagai tindakan menutupi kelemahan/kekurangan demi kehormatan dan harga diri, status sosial yang dibanggakan sering kali salah kaprah, gengsi sosial mempertahankan kehormatan dimata masyarakat dengan pamer materi. Ingin dipandang terhormat, dengan berusaha menunjukkan kelebihan semu di mata masyarakat, spt mengaku bekerja di lembaga/instansi besar, berusaha pamer fasilitas, harta melimpah, pendidikan tinggi, pengalaman menakjubkan, dan berusaha tampil demi popularitas, aktualisasi citra diri (pencitraan). karena merasa khawatir pada kenyataan tak mampu. Sikap perilaku yang culas itu dibungkus dengan air muka yang ramah demi pujian moral, ini dilakukan karena khawatir ketahuan tak mampu, bak pepatah tersesat tapi malu bertanya, yang penting dipandang

terhormat. Ini semua bukan jalan menuju kehormatan, melainkan menuju kebanggaan sosial yang rapuh dan kemudian jatuhlah kehormatan itu. Ada beberapa faktor yang menghambat pelestarian nilai-nilai kearifan lokal nemui-nyimah, diantaranya adalah:

1. Pengaruh Budaya Asing

Berdasarkan data hasil penelitian secara empirik di lapangan, diketahui bahwa hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial sebagaimana terkandung dalam nilai-nilai nemui-nyimah adalah rasa ego yang berlebihan yang mendoktrin bahwa semua tindakan dan perilaku seseorang mengarah pada kehendak untuk memprioritaskan kepentingan pribadi. Selain itu, biasanya secara kumulatif didukung oleh kuatnya sikap dan perilaku manusia yang mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Kegagalan memperoleh simpati dan meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan bagi orang lain, adalah karena diawali ketidakmampuan untuk memperhatikan dan memahami perasaan orang lain. Kebanyakan orang tidak memperhatikan keinginan sederhana pembicara, yaitu sekedar membutuhkan para pendengar yang ramah dan simpati. Kesulitan kebanyakan orang enggan memberikan penghargaan terhadap orang lain, padahal sesungguhnya seseorang yang mendapat perhatian atas perkataan dan idenya, berarti ia sudah memperoleh kehormatan. Orang lain satu persatu akan menghindar, jika seseorang secara terus menerus memperlakukan diri sendiri lebih istimewa, suka memotong pembicaraan inti dan berbicara tanpa henti tak peduli ide orang lain. Orang-orang yang amat membosankan dalam kehidupan masyarakat adalah mereka yang selalu mabuk dengan kepentingan dan harga dirinya sendiri. Umpama seorang *sakit gigi*, ia hanya akan memikirkan nasibnya sendiri dan tak akan peduli penderitaan ribuan orang korban tsunami.

2. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Nemui-Nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Nemui-nyimah juga dapat dimaknai sebagai sikap sopan santun. Pemaksanaan terhadap sikap sopan santun di setiap wilayah ataupun daerah tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan adat-istiadat, kultur atau budaya juga kebiasaan

setempat. Sebagaimana dijabarkan diawal bahwa perilaku nemui-nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat lebih tepat dimaknai sebagai sikap kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Nemui nyimah memiliki makna nilai budaya yang dapat berfungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

3. Miskomunikasi Nilai-nilai Nemui-nyimah

Secara ideal fungsi dari terapkan perilaku nemui-nyimah adalah untuk memelihara hubungan dalam masyarakat. Hubungan dan kerukunan dapat terwujud dalam bentuk gotong royong, saling menolong, kerja bakti, bersih desa, saling membantu saat terkena musibah, seperti sakit atau yang sedang berduka. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan nyaman dan damai apabila pafra pelakunya dapat beradaptasi diri dengan menerapkan prinsip nemui-nyimah. Dalam setiap kegiatan dalam masyarakat selalu diawali dengan suatu perencanaan dan pemetaan tahapan kerja melalui musyawarah dengan prinsip saling menghargai sebagaimana anjuran dalam konsep nemui-nyimah.

Kesepakatan sebagai tujuan dari musyawarah harus terlaksana sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat, ide tau gagasan yang muncul dari individu-individu. Nemui-nyimah dalam konteks ini berfungsi mendorong masing-masing pihak untuk saling menghargai dan saling menerima. Nemui-nyimah dalam kegiatan musyawarah memberikan kebebasan secara terbuka kepada setiap pendapat, gagasan dengan saling menghargai setiap anggota musyawarah, dan menerima setiap keputusan yang sudah disepakati dalam kata mufakat.

Padahal seharusnya nemui-nyimah yang sarat dengan prioritas perhatian terhadap kehormatan orang lain mendorong upaya diri untuk dapat menciptakan kepedulian antar masyarakat atau sebagai bentuk solidaritas sosial dengan batas-batas keseimbangan secara timbal balik dan bukan satu arah atau sepihak saja. Hal ini sesuai dengan prinsip utama dari nilai nemui-nyimah itu yang ucapkan dengan kata "*saling*", artinya bersama-sama, bergantian, dua arah, adil dan menyadari jangan sampai pihak lain berkorban melebihi dari kapasitas kepentingan pribadi/golongan. Wujudnya bisa dalam

bentuk gotong-royong antarwarga dalam membangun tiyuh/pekon/desa dengan ketentuan tidak membiarkan pihak-pihak tertentu berkorban berlebihan. Misalnya jangan sampai keramahan orang Lampung dipandang rendah diri atau mental bawahan, toh etika itu baik untuk diadopsi oleh semua etnis yang notabene hidup bersama.

Kesetia-kawanan atau solidaritas sosial terbentuk dengan cara ikut serta berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan sehingga terwujud keselarasan, keharmonisan, dan keseimbangan sosial. Sesuai dengan perkembangan jaringan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, maka penerapan perilaku nemui-nyimah perlu diperluas agar tiap individu dapat mengisi kekurangan satu sama lain dengan leluasa. Namun demikian tentu dalam proses pergaulan sosial yang kian kompleks itu hendaknya harus didasarkan pada kepercayaan satu dengan lainnya, dari kepercayaan tersebut akan timbul saling menghargai dan menerima kekurangan satu dengan lainnya. Prinsip nemui-nyimah dalam kiprahnya merupakan penunjang utama dalam pelayanan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan era globalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu semua pihak, stakeholder atau aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan dituntut pula untuk berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Khususnya bagi para Tokoh Adat di lingkungan Pemerintahan Adat setempat yang memiliki peran memberikan pelayanan kepada masyarakat seharusnya mumpuni dalam menerapkan fungsi dari nemui-nyimah, yaitu memperlancar urusan masyarakat dengan salam, senyum, dan sikap ramah-tamah yang seharusnya dikerjakan oleh seorang abdi masyarakat.

Strategi Penerapan Prinsip Nilai Nemui-nyimah

Prinsip nemui-nyimah seperti telah diuraikan di muka, bahwa dalam praktiknya dilandasi rasa keikhlasan untuk menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Perilaku nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai ungkapan dalam perbuatan asas kekeluargaan, keakraban dan kerukunan antar warga masyarakat. Perilaku nemui-nyimah merupakan kewajiban menjaga silaturahmi..

Menurut informan dalam penelitian ini ada beberapa strategi penerapan prinsip nilai nemui-nyimah, yaitu:

1. Membentuk Sanggar Budaya

Berdasarkan pendapat para informan, diketahui bahwa pada umumnya masyarakat, terutama dari kalangan Penyimbang Adat sangat antusias membentuk sanggar budaya sebagai wujud langkah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal nemui-nyimah dalam upaya memelihara dan menjamin kerukunan, dan persatuan warga, baik dalam kerjasama usaha ekonomi sosial masyarakat, maupun dalam penataan hubungan masyarakat yang kini semakin luas.

Dalam kehidupan masyarakat, strategi pembangunan sanggar budaya merupakan suatu cara untuk membantu memperbaiki hubungan masyarakat kian renggang dan dapat memberi peluang kemudahan bagi masyarakat dari segi kerukunan kerjasama dalam proses produksi memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

2. Membentuk Lembaga Penyimbang Adat

Sebagaimana diketahui bahwa para Penyimbang Adat memiliki peranan yang amat penting dalam menghimpun aspirasi dan membina masyarakat adat dalam rangka memelihara dan menciptakan kerukunan, khususnya warga adat di bawah kekuasaan Pemerintahan Adat Lampung Saibatin.

Berdasarkan keterangan informan, maka dapat dipahami bahwa pada umumnya para penyimbang dan sebagian besar masyarakat adat sepakat untuk berupaya melestarikan nilai-nilai budaya, terutama prinsip-prinsip nemui-nyimah. Hal ini dirasa penting karena menurut pengamatan mereka telah terjadi pemudaran penerapan sikap perilaku nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat. Dalam rangka pelestarian prinsip hidup nemui-nyimah itu, maka para Penyimbang Adat merasa perlu membentuk Lembaga Adat yang disebut Majelis Penyimbang Adat Sebatin. Di Desa-desa lain di Lampung diketahui telah banyak yang membentuk lembaga-lembaga adat serupa, seperti Lembaga HIPPUN Pemekonan (LHP) atau Badan HIPPUN Pemekonan (BHP) yang pada dasarnya merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pekon. (Montesquieu, dalam Kansil (2008: 9), sedangkan BHP adalah unsur

penyelenggara pemerintahan Desa yang dibentuk berdasarkan usulan masyarakat Desa.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Widjaja (2003) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, yang pada akhirnya masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Model memberdayakan masyarakat pada prinsipnya merupakan upaya untuk melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Selama prosesnya pemberdayaan harus dapat dihindari jangan sampai ada golongan yang tersingkirkan dalam bekerjasama

Partisipasi masyarakat dilakukan sebagai upaya pengembangan sumberdaya masyarakat secara berkelanjutan melalui model persuasif dan tidak memaksakan, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam menemukan, merencanakan, dan memecahkan masalah.

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjiwai dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal prinsip nemui-nyimah antara lain adalah: 1) menggali sumber daya masyarakat yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuannya tentang manfaat nilai-nilai nemui-nyimah dalam memelihara kerukunan masyarakat; 2) membangun peran serta masyarakat yang memiliki potensi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pendalaman pemahaman budaya, khususnya nilai-nilai nemui-nyimah; 3) meningkatkan kebiasaan kerjasama masyarakat, pembimbingan kerja, alih pengetahuan dan keterampilan berbasis nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat; 4) menggalang kerjasama dengan pemerintah, LSM, swasta, dan organisasi kemasyarakatan yang ada dimasyarakat sebagai upaya pemeliharaan dan peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat; 5) upaya pemberdayaan masyarakat bertumpu pada budaya dan adat setempat, khususnya sikap perilaku nemui-nyimah sebagai dasar pengambilan keputusan yang menyangkut tata cara pelaksanaan pemecahan masalah internal masyarakat,

sementara pemerintah berfungsi fasilitator dan dinamisator, sehingga masyarakat merasa lebih memiliki tanggung jawab; 6) segala bentuk upaya pemberdayaan masyarakat sebisa mungkin bertumpu pada budaya dan adat istiadat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, secara garis besar ada 3 (tiga) pokok bahasan yang dapat disimpulkan dan disajikan dalam kesimpulan, yaitu : fungsi nilai nemui-nyimah, faktor penghambat penerapan nilai nemui-nyimah dan strategi penerapan prinsip nilai nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat. Adapun ke-3 kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Nilai Nemui-nyimah

Menurut hasil penelitian ini fungsi nemui-nyimah dalam kehidupan masyarakat antara lain adalah: 1) Memelihara keterbukaan pelayanan kepada masyarakat, 2). Memelihara rasa tanggungjawab, 3). Memelihara perilaku disiplin, 4). Menumbuhkan rasa toleransi 5). Mempermudah pelayanan kepada masyarakat 6). Meningkatkan rasa solidaritas sosial

2. Faktor-faktor yang menghambat penerapan nemui-nyimah

Faktor-faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai nemui-nyimah menurut hasil penelitian ini adalah: 1). Pengaruh budaya asing, 2). Perubahan pola pikir masyarakat, 3). Miskomunikasi nilai-nilai nemui-nyimah

3. Strategi penerapan prinsip nilai nemui-nyimah

Menurut hasil penelitian ini ada beberapa strategi penerapan prinsip nilai nemui-nyimah, yaitu: 1). Membentuk sanggar budaya, 2). Membentuk lembaga penyeimbang adat, 3). Pemberdayaan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2019). *Sosiologi Pendekatan Praktik Strategi Hubungan Masyarakat*. Unila Press.

Durkheim, Emile. (1997). *The Division of Labor in Society*, With an introduction by Lewis A. Coser, Translate by W.D. Halls. First Paperback Edition

1997. ISBN 0-684-83638-6. The Free Press and colophon are trademarks of Simon & Schuster Inc.

Ridwan, N. A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.

Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa